

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode *Outdoor Learning* (di Luar Kelas)

a. Pengertian Metode *Outdoor Learning*

Metode bersumber dari kata *Meta* dan *Hodos*. *Meta* maknanya melalui dan *hodos* maknanya jalan atau cara. Jadi, metode ialah jalan yang dipakai untuk melalui atau mencapai suatu tujuan.¹ Deskripsi metode secara harfiah yaitu “cara”. Secara umum, metode bisa dimaknai sebagai cara untuk melakukan sebuah aktivitas atau cara menjalankan pekerjaan lewat fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Maksud dari metode mengajar yaitu prosedur buku yang memuat cara untuk menjalankan aktivitas pendidikan, terlebih dalam aktivitas penyajian materi untuk siswa.²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah cara untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara melakukan pekerjaan menggunakan fakta dan konsep-konsep yang sistematis. Metode pembelajaran adalah cara yang berisis prosedur yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya dalam penyajian materi kepada siswa.

Deskripsi Belajar di luar kelas menurut Adelia Vera ialah mengajak anak lebih dekat dengan sumber belajar yang bisa menciptakan suasana hati atau pikiran anak menjadi lebih fokus dengan tujuan yang akan dipelajari.³ Metode belajar di luar kelas yaitu metode belajar yang dijalankan di alam yang terbuka dengan kondisi untuk mendekatkan peserta didik dalam belajar alam. Kita mengajarkan anak dengan melihatkan hewan-hewan, tumbuhan, bahkan anak bisa juga menikmati keindahan alam dengan nyata.

Outdoor Learning juga dikenal dengan istilah *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran di luar kelas atau

¹ Dewi Wulan Sari, *Penggunaan Metode Belajar Di Luar Kelas (Outdoor Study) Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelas B2 Di Raudhotul Athfal Az Zahra Natar Lampung Selatan* (2017), 16.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 178-179.

³ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 15.

pembelajaran lapangan.⁴ *Outdoor Learning* ialah proses pembelajaran yang alam dan lingkungannya dimanfaatkan sebagai materi yang akan kita pelajari dan peserta didik sebagai sumber belajar.⁵

Pembelajaran di luar kelas bisa menjadi jalan untuk memepertinggi bagaimana kita belajar dengan kapasitas yang baik. Selain untuk mendapatkan kapasitas peserta didik yang baik siswa bisa belajar lebih mendalam lewat objek-objek yang dihadapi dari pada belajar dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Belajar di luar kelas ini juga bisa menjadi penolong untuk anak agar bisa mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki. Di sisi lain, pembelajaran di luar kelas menjadikan pembelajaran yang lebih menantang antara peserta didik dalam belajar teori di dalam buku dan di dalam kenyataan lapangan yang ada.⁶ *Outdoor Learning* ialah pembelajaran dengan memakai alam sebagai media dalam aktivitas pembelajarannya. Peserta didik akan merasakan suasana baru saat pendidik menerapkan *Outdoor Learning* dengan maksud agar peserta didik yang menjalankan pembelajaran di alam terbuka bisa merasa lebih dekat dengan alam.⁷

Pembelajaran di luar kelas merupakan upaya untuk membimbing peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang bisa mengubah perilaku mereka di dalam lingkungan. Moeslichatoen Gardon dan Brownie menuturkan bahwa ada aktivitas yang bisa dijalankan di luar kelas.⁸ Sumarmi menuturkan bahwa *outdoor learning* ialah metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman individu yang didapat melalui tindakan dan aktivitas di lapangan.⁹

⁴Erwin Widiasmoro, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 80

⁵Siti Alimah dan Aditya Marianti, *Jelajah Alam Sekitar Pendekatan, Strategi, Model Dan Metode Pembelajaran Biologi Berkarakter Untuk Konservasi* (semarang: FMPIPA UNNES, 2016), 109.

⁶ Imas Kurnianingsih dan Berlin Sani, *Sukses Mengajar, Panduan Lengkap Menjadi Guru Kreatif Dan Inovatif* (Jakarta: Pustaka Diantara, 2017), 23.

⁷ Prisma Cristi Cristiando, "Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, no. 4 (2017): 107.

⁸Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 12.

⁹Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*, 98.

Cintami dan Mukminan menuturkan bahwa “Dalam pembelajaran di luar kelas, peserta didik diarahkan oleh pendidik untuk mengamati lingkungan perihal mata pelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga, pendidikan di luar kelas yang mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan bisa mempengaruhi kecerdasan peserta didik.”¹⁰

Guru sebagai sumber penyemangat atau yang memotivasi murid dalam belajar untuk meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya harus bisa menjadi subjek yang baik untuk siswanya. Sebab apa, penguasaan kompetensi dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik menjalankan aktivitas pembelajarannya yang mana prestasi belajar mereka bisa ditentukan oleh hal itu. Guru harus selalu menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa senang dan tertarik untuk mengikutinya karena guru sebagai komponen yang menentukan prestasi keberhasilan dalam pemahaman dalam pembelajaran.¹¹

Metode mengajar di luar kelas (*outdoor learning*) bisa mendekatkan anak pada sumber belajar yang nyata seperti alam dan masyarakat. Pemaparan lain ialah bahwa mengajar di luar kelas merupakan upaya membimbing peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang bisa menimbulkan transformasi perilaku positif di dalam lingkungan. Saat pendidik mengajar di luar kelas, peserta didik bisa terlibat lebih langsung dengan lingkungan dan fokus pada materi pelajaran.

Pembelajaran *Outdoor Learning* atau pembelajaran luar kelas ditekankan agar siswa mampu memiliki nalar penelitian dengan melakukan eksperimen. Konsep terakhir ialah konsep kekeluargaan. Saat belajar di luar kelas, hubungan peserta didik dengan peserta didik atau peserta didik dengan pendidik lebih terasa kekeluargaan dikomparasikan dengan pembelajaran di kelas yang cenderung lebih kaku. Belajar di luar kelas memiliki banyak keuntungan. Belajar di luar ruangan mempertinggi semangat pembelajaran peserta didik. Sebab saat belajar di luar kelas, peserta didik

¹⁰Cintami & Mukminan, “Efektivitas Outdoor Study Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan Locus of Control Di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, (2018), 15.

¹¹Widiasmoro, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif*, 16.

cenderung lebih senang dan tidak mengantuk saat di dalam kelas.¹²

Guru mengharapkan siswa yang belajar di luar kelas bisa mengkondisikan dan beradaptasi diri dengan lingkungan, merasakan hidup di lingkungan dan di alam terbuka, dan bisa menghargai lingkungan alam di sekitarnya. Dan tujuan belajar di luar kelas ialah agar peserta didik bisa mengkondisikan dan menyelaraskan diri dengan lingkungan, menyadari pentingnya kecakapan hidup dan pengalaman hidup, dan mengembangkan sikap peduli pada alam dan masyarakat.¹³ Pengalaman bermakna bisa didapatkan, dan rasa jenuh akibat aktivitas yang serupa bisa hilang jika mengamati dan berbaur dengan lingkungan tetapi peserta didik akan lebih bersemangat lagi apabila dalam pembelajaran peserta didik bisa berinteraksi langsung dengan alam sebab dengan belajar langsung dengan alam siswa lebih gampang memahami dan menguasai materi.¹⁴ Jika memakai lingkungan sebagai sumber belajar maka ada sejumlah tahapan yang harus dijalankan pendidik, berikut tahapannya:¹⁵

a. Tahap persiapan

Lingkungan sebagai sumber belajar untuk meraih tujuan yang ingin dicapai, menentukan konsep yang ingin diajarkan pada peserta didik, mengamati tempat yang ingin dijadikan sebagai tempat pembelajaran, dan membuat LK (lembar kerja) berlandaskan hasil survei mulai dari tujuan dan konsep.

b. Tahap Pelaksanaan

Peserta didik dibimbing dan diarahkan oleh pendidik untuk menjalankan aktivitas selaras dengan LK (lembar kerja) yang sudah dibuat. Pendidik harus menciptakan suasana yang mendukung di mana peserta

¹² Sullihatur, dkk, “Metode Outdoor Learning Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Kosgoro” *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022), 29.

¹³ Kurnia Eka Wijayanti, dkk “Implementasi Pendiidkan Luar Sekolah (Outdoor Education) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendiidkan Jasmani Dan Olahraga* 9, no. 1 (2017), 49.

¹⁴ Muhammad Imammuddin Rozaq, *Sistem Outdoor Learning Pada Pembelajaran Tematik Tema Peduli Terhadap Makhluq Hidup Pada Kelas IV MI Miftahul Ulum Pandanarum Pacet Mojokerto*, (2019), 25.

¹⁵ Widiasmoro, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif*.

didik didorong untuk berpartisipasi dan ditantang dalam beraktivitas sebanyak mungkin dan sebaik mungkin.

c. Tahap Pasca-kegiatan lapangan.

Peserta didik melaporkan apa yang sudah mereka lakukan di lapangan. Pendidik membuat laporan terstruktur sehingga peserta didik bisa dengan gampang mempresentasikan laporannya. Pastikan laporan bekerja secara optimal dan cukup jelas bagi peserta didik dan pendidik saat hasilnya ditampilkan.

Aktivitas pembelajaran di luar kelas tidak boleh dijalankan sembarangan. Pembelajaran harus memiliki konsep aktivitas yang jelas sehingga pendidik memiliki acuan utama untuk membimbing peserta didik di luar kelas. Aktivitas metode ini tidak hanya menyegarkan pikiran dan menghilangkan kebosanan, tetapi juga menolong mengedukasi peserta didik dan menyadarkan mereka sepenuhnya pada semua mata pelajaran. Dari perspektif pedagogis dan cita-cita mengedukasi seluruh anak di tanah air, aktivitas pembelajaran di luar kelas sekurang-kurangnya memuat enam konsep pokok, yakni konsep prosedur pembelajaran, konsep ekstrakurikuler, konsep lingkungan, konsep penelitian, konsep eksperimen, dan konsep kekeluargaan. Konsep-konsep itu perlu disadari dan dipahami oleh pendidik yang menyelenggarakan aktivitas pembelajaran di luar kelas. Kejelasan dari 6 konsep menurut Adelia Vera sebagai berikut:¹⁶

1) Konsep Proses Belajar

Pentingnya konsep prosedur pembelajaran ialah bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas dilandaskan pada prosedur pembelajaran interdisipliner lewat rangkaian aktivitas yang dirancang untuk dijalankan di luar kelas. Pembelajaran interdisiplin mengkombinasikan teori mata pelajaran dan praktek dan memungkinkan belajar di alam (di luar kelas). Atau, peserta didik diminta untuk mempelajari sejumlah disiplin ilmu. Atau, mengkombinasikan pemahaman kognitif dan psikomotorik. Misalnya, sejumlah orang memahami tekanan air dari informasi di papan tulis yang dipaparkan pendidik. Tetapi, pemahaman itu semakin

¹⁶ vera adelia, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*.

ditingkatkan saat pendidik memaparkan maklumat perihal air sungai.

Penerapan konsep pertama ini, pendidik bisa memperluas potensi peserta didik. Di sisi lain, saat belajar di luar kelas, peserta didik bisa sepenuhnya mengalami perkembangan hubungan timbal baliknya dengan alam. Saat peserta didik diajar oleh pendidik di luar kelas dengan membangkitkan kesadaran interaksi mereka dengan alam, metode ini bisa mengubah sikap, sifat, dan perilaku peserta didik pada alam.

2) Konsep Aktivitas Luar Kelas

Konsep ini memanfaatkan kehidupan di luar kelas dan memberi banyak kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan menguasai sejumlah wujud keterampilan dasar, sikap dan persepsi perihal sejumlah hal yang ada di alam dan kehidupan sosial. Untuk menekankan konsep yang kedua ini, pendidik harus mengatur bagaimana menciptakan aktivitas yang menarik seperti perkemahan dan outbound. Dengan kata lain, mengajar di luar kelas tidak perlu monoton.

3) Konsep Lingkungan

Konsep lingkungan terkait dengan eksplorasi ekologis sebagai dasar organisme yang saling bergantung, dan peserta didik juga harus memahami pentingnya lingkungan.

4) Konsep Eksperimentasi

Konsep ini menuntut pendidik agar mengarahkan peserta didik untuk bereksperimen langsung pada topik khusus. Dengan kata lain, pendidik memainkan kontribusi yang amat vital dalam membuktikan teori yang dipelajari dalam buku dan membuktikan bahwa teori yang dipelajari selaras dengan kenyataan di lapangan.

5) Konsep Kekeluargaan

Pendidik tidak boleh menyamakan mengajar di kelas dengan mengajar di luar kelas dalam hal berbicara, bertindak dan ekspresi wajah. Dengan menekankan kedekatan antara peserta didik dan pendidik, seperti orang tua dengan anak dan teman, sehingga peserta didik bisa bertanya tanpa ragu, suasana menjadi lebih hidup dan hubungan emosional antara peserta didik dan

pendidik semakin kuat, sehingga pendidik menjadi gampang untuk mengenali kepribadian peserta didik.

Model-model yang ada pada *Outdoor Learning* bermacam-macam, diantaranya:¹⁷

a) *Contextual Teaching and Learning*

Contextual learning and Teaching (CLT) bisa dimaknai sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan suasana tertentu dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Secara umum, CLT bermakna hubungan atau koneksi kontekstual, relevan secara kontekstual, relevan, atau langsung yang menyampaikan maksud, makna, atau kepentingan.¹⁸

Menurut Nurhadi dalam bukunya Husamah menuturkan bahwa Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual bisa menolong pendidik dalam menghubungkan apa yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata peserta didik dengan implementasi pengetahuan lewat tujuh elemen pembelajaran inklusi dalam keseharian hidup.¹⁹

Keselarasn, pengalaman, implementasi atau implementasi, kolaborasi, dan transfer ilmu ialah lima strategi pembelajaran yang bisa menolong peserta didik meraih potensi penuh mereka. Dalam pengajaran kontekstual, pendidik memainkan kontribusi yang amat vital dalam menolong peserta didik merealisasikan tujuan mereka. Peserta didik harus lebih tertarik pada strategi daripada informasi.²⁰

Dalam pembelajaran kontekstual, pendidik memainkan kontribusi yang amat vital dalam menolong peserta didik untuk merealisasikan tujuannya. Dengan kata lain, pendidik harus menyusun strategi daripada memberikan informasi. pendidik memimpin kelas hanya sebagai tim yang bekerja sama untuk menjumpai hal baru bagi peserta didik.²¹

¹⁷ Husamah, *Outdoor Learning* (Jakarta: prestasi pustaka pustakarya, 2013).

¹⁸ Husamah, *Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 84.

¹⁹ Husamah, *Outdoor Learning*, 84.

²⁰ Widiasmoro, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif*, 191.

²¹ Husamah, *Outdoor Learning*, 84.

b) *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah disebut juga pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran ini memprioritaskan masalah untuk diperkenalkan pada peserta didik sebelum dimulai aktivitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah terkait erat dengan realitas kehidupan nyata, sehingga peserta didik belajar tidak hanya bidang pengetahuan tetapi juga pengalaman dan emosi. Akibatnya, pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih diterima oleh peserta didik dikomparasikan dengan strategi pembelajaran lainnya.²²

Tujuan pembelajaran ini ialah untuk mengembangkan keterampilan berfikir, memecahkan masalah, keterampilan intelektual dan menjadi sumber pembelajaran yang otonom dan mandiri saat peserta didik mengajukan pertanyaan, menjelajahi sendiri solusi untuk masalah nyata, dan mempelajari cara merampungkan tugas secara mandiri yang bisa berguna untuk masa depan.²³

c) *Project Basic Learning*

Pembelajaran berbasis proyek ialah sebutan lain dari pembelajaran ini. Pembelajaran berbasis proyek yaitu pembelajaran dengan metode aktivitas sebagai media.²⁴

d) *Cooperative Learning*

Dalam bukunya Husamah, Shoimin memaparkan bahwa pembelajaran kooperatif atau istilah lainnya ialah kolaboratif sebagai model pembelajaran dimana peserta didik diklasifikasikan menjadi sejumlah kelompok kecil dengan kemampuan yang berlainan. Saat merampungkan tugas kelompok, tiap-tiap anggota bekerja sama untuk menolong memahami materi pembelajaran.²⁵

Sikap saling bekerja sama dan tolong menolong ialah sikap yang dikedepakan dalam pembelajaran kooperatif, dimana kerjasama itu terjadi secara terstruktur dalam kelompok yang memuat dua orang atau lebih.²⁶

²² Widiasmoro, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif*, 170.

²³ Husamah, *Outdoor Learning*, 91.

²⁴ Widiasmoro, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif*, 181.

²⁵ Widiasmoro, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif*, 195.

²⁶ Husamah, *Outdoor Learning*, 105.

e) *Directive Learning*

Arends menerangkan bahwa *Directed Learning* dideskripsikan sebagai pendekatan pengajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik perihal pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur dengan baik yang bisa diajarkan dalam pola kehidupan langkah demi langkah. Model pembelajaran langsung antara lain model pelatihan, model pengajaran aktif, kelas master, instruksi eksplisit, dan *whole class-teaching* ialah sejumlah istilah lain yang mewakili istilah model pembelajaran langsung.²⁷

f) *Quantum Teaching and Quantum Learning*

Sutrisno menerangkan bahwa *Quantum Teaching* ialah transformasi hidup dalam pembelajaran dalam segala nuansanya. *Quantum teaching* menggabungkan prinsip-prinsip sistem perencanaan kurikulum yang efektif, efisien dan maju dan metode penyajian untuk meraih hasil belajar dalam waktu sesingkat mungkin.²⁸

b. **Manfaat metode *Outdoor Learning***

Tujuan pembelajaran bisa diraih salah satu diantaranya dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang selaras dengan situasi kelas, sehingga bisa menunjang efektifitas jalannya pembelajaran. Program, materi, atau metode harus dilandaskan pada bagaimana pendidik mendapat manfaat dari pemakaian metode ini. Dalam kaitan ini, pendidik harus memperhatikan semua unsur pembelajaran di kelas agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Pembelajaran di luar ruang menawarkan solusi pada pendidik perihal bagaimana memakai lingkungan untuk mempengaruhi perkembangan peserta didik, memungkinkan peserta didik mendapat lebih banyak pengalaman dari biasanya dalam sistem pembelajaran. Dalam hal ini, metode ini menawarkan banyak keuntungan bagi peserta didik dan pendidik.

Ada sejumlah manfaat umum dari belajar di luar kelas menurut Husamah:²⁹

²⁷ Husamah, *Outdoor Learning*, 117.

²⁸ Widiasmoro, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif*, 124.

²⁹ Husamah, *Outdoor Learning*, 11.

- 1) Pengalaman dilandaskan pada koneksi dunia nyata di luar kelas dan didesain untuk menolong mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman dalam konteks yang bermakna.
- 2) Lingkungan sekitar memainkan kontribusi yang amat vital dalam memberikan stimulus yang kaya untuk berpikir kreatif dan belajar bagi peserta didik. Ini menawarkan peluang untuk tantangan, eksplorasi, pemikiran kritis, dan refleksi.
- 3) Peserta didik dan remaja menemukan bahwa tidak semua yang ada di luar cocok dengan model atau buku teks.
- 4) Peserta didik dan generasi muda bisa memahami relevansi antara pelajaran sekolah dengan keseharian hidup.
- 5) Peserta didik dan remaja tidak jarang memiliki perilaku yang berlainan di luar kelas. Peserta didik yang pendiam mungkin berbicara lebih banyak, dan yang lainnya lebih tenang dan fokus saat berada di luar ruangan, terlebih di alam bebas.
- 6) Pengalaman multisensori di luar memainkan kontribusi yang amat vital dalam menolong peserta didik dan remaja untuk mempertahankan pengetahuan secara lebih efektif. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar bersama dalam skala yang lebih besar.
- 7) Belajar di lingkungan yang berlainan dari kelas lain.
- 8) Peserta didik bisa mendapatkn pengalaman belajar yang lebih santai di ruangan yang lebih terbuka.

c. Tujuan Metode *Outdoor Learning*

Tujuan pemakaian metode *Outdoor Learning* dalam pembelajaran yaitu tercapainya pembelajaran dengan hasil yang memuaskan atau yang selaras dengan KKM. Tujuan dari pembelajaran ini tidak hanya sekedar peserta didik mengalami kebosenan tetapi kita juga harus melakukan keefektifan dalam pembelajaran agar hal yang tidak diinginkan itu terjadi. Metode ini memiliki imbas positif bagi peserta didik diantaranya: sikap, kepercayaan dan persepsi diri yang lebih baik. Metode ini juga bisa memeptringgi keterampilan sosial, kerjasama dan komunikasi yang lebih baik. Di lain sisi tujuan dari pembelajaran *Outdoor Learning* ini juga bisa

mempengaruhi perkembangan peserta didik didik metode ini memberikan pengalaman langsung pada siswa.³⁰

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai lewat aktivitas belajar di luar kelas (*Outdoor Learning*) menurut Rofiqi ialah:³¹

1. Menggerakkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat kreatifnya secara inklusif dan terbuka.
2. Pembentukan mental dan sikap peserta didik bisa terbentuk dengan diadakannya pembelajaran di luar ruangan.
3. Mempertinggi kesadaran, penghayatan dan pemahaman peserta didik pada lingkungan sekitarnya.
4. Bisa membawa potensi besar bagi peserta didik dan meraih perkembangan pikiran, tubuh dan jiwa yang sempurna.
5. Konteks proses pengenalan dalam kehidupan social bisa dipahami.
6. Dalam menghargai alam dan lingkungan, kesadaran dan pemahaman peserta didik bisa tercipta.
7. Kreatifitas peserta didik bisa mengalami kenaikan saat diperkenalkan dengan aktivitas dunia luar.
8. Peserta didik memiliki waktu yang lebih luas untuk belajar pengalaman langsung dari alam.
9. Pendidikan di luar ruangan dijalankan dengan menginstruksikan Peserta didik untuk memanfaatkan lingkungan sekitar.
10. Seluruh mata pelajaran bisa dipahami oleh peserta didik dengan baik.

Tujuan dari belajar di luar kelas menurut Husamah yakni:³²

1. Siswa bisa beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar.
2. Mengetahui pentingnya keterampilan hidup di lingkungan dan alam sekitar.
3. Memiliki apresiasi pada lingkungan dan alam sekitar.

³⁰Jakiatin Nisa, "Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan," *Jurnal Sosio Didaktika* 2, no. 1 (2015): 3.

³¹ Rofiqi, dkk, *Outdoor Learning* (CV literasi nusantara abadi, 2019).

³² Husamah, *Outdoor Learning*.

d. Kelebihan Metode *Outdoor Learning*

Kegiatan pembelajaran di luar kelas memiliki keunggulan dalam upaya peningkatan hasil belajar, kelebihan tersebut menurut Adelia Vera adalah sebagai berikut.³³

- 1) Mempertinggi motivasi belajar. Motivasi belajar ini bermula dari kenyataan bahwa aktivitas belajar di luar kelas bisa mendobrak batas ruang belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang baru.
- 2) Lingkungan belajar yang menyenangkan. Peserta didik bisa mendapat suasana pembelajaran yang mengasyikan saat pendidik mengimplementasikan pembelajaran di luar kelas. Pendidik bisa bereksplorasi dengan menciptakan suasana pembelajaran, seperti menjalankan penjelajahan, observasi, dan lain-lain.
- 3) Aktivitas fisik dan kreativitas peserta didik bisa ditingkatkan.
- 4) Memakai media konkrit dan memahami lingkungan sekitarnya.
- 5) Keterampilan social peserta didik bisa terasah.
- 6) Mendorong keterampilan belajar peserta didik dan menumbuhkan budaya etos kerja.
- 7) Keterampilan kerja kelompok. Hampir semua materi yang diajarkan di luar kelas dijalankan secara berkelompok agar peserta didik gampang diawasi dan dikontrol oleh pendidik.
- 8) Tidak memerlukan banyak peralatan.
- 9) Munculnya hasil belajar yang tertanam secara permanen di dalam otak.
- 10) Hubungan emosional yang lebih dekat antara peserta didik dan pendidik.

e. Kekurangan Metode *Outdoor Learning*

Metode ini juga memiliki kekurangan, diantaranya:³⁴

- 1) Pembelajaran yang dijalankan di alam terbuka bisa memicu peserta didik yang berhamburan bermain ke sana ke mari.
- 2) Konsentrasi peserta didik bisa terganggu oleh sejumlah hal di luar sana.
- 3) Pembelajaran di luar ruangan sering mengalami keterlambatan waktu.

³³ Adelia vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*.

³⁴ Adelia Vera, *Metode Mengajar di Luar Kelas (outdoor Study)*.

- 4) Pendidik lebih sukar dalam mengelola kelas.
- 5) Pendidik lebih menekankan praktik dari pada menjelaskan perihal teori.
- 6) Bisa terserang panas atau dingin.

Dari kelebihan dan kekurangan di atas, penulis berkeyakinan bahwa pembelajaran yang memakai metode ini akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi peserta didik lewat apa yang mereka lihat dan rasakan di lapangan seperti pembelajaran, pemilihan, pencatatan, identifikasi, dan analisis pada semua objek yang diamati di lapangan. Tetapi penerapan metode ini memerlukan perencanaan dan pemikiran yang matang, pemakaian material yang cocok untuk pemakaian di luar ruangan dan kejelian agar nantinya penerapan metode itu tidak sia-sia.

f. Langkah-langkah penerapan metode *Outdoor Learning*

Langkah- langkah penerapan metode *Outdoor Learning* dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar antara lain:³⁵

a. Pra aktivitas

- 1) Merumuskan aktivitas
- 2) Membentuk kelompok heterogen

1. Pendahuluan

- 1) Siswa terkondisi untuk siap belajar kemudian pendidik mengajukan fenomena lingkungan selaras dengan materi pelajaran.
- 2) Menyebutkan tujuan pembelajaran dan manfaat apa yang dipelajari.
- 3) Menyampaikan informasi awal materi dan objek yang akan dikunjungi.
- 4) Menentukan tugas masing-masing kelompok.
- 5) Menentukan waktu /membagi waktu.

2. Pengembangan

- 1) Peserta didik mengamati objek yang akan dipelajari.
- 2) Siswa secara kelompok menjalankan tugas yang sudah diberikan.
- 3) Pendidik memotivasi dan memantau aktivitas peserta didik dalam tiap-tiap kelompok.

³⁵ Dayang Nur Fauzia, "Penerapan Metode Outdoor Study Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sd n No 210/11 Desa Tebo Jaya Kecamatan Limbar Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo," 2022, 15–16.

- 4) Siswa kembali berkumpul sesudah waktu habis.
- 5) Siswa bersama pendidik membahas hasil kerja kelompok.
- 6) Pendidik memberikan penguatan.

3. Implementasi

Evaluasi bagi peserta didik dan peserta didik mengerjakan soal-soal secara individu.

4. Penutup

- 1) Pendidik membimbing peserta didik menarik suatu simpulan pembelajaran yang baru dipelajari dan memberikan penghargaan pada peserta didik yang sudah aktif.
- 2) Pendidik meminta peserta didik untuk menyampaikan pesan dan kesan pada aktivitas pembelajaran sebagai refleksi.
- 3) Pendidik menutup pembelajaran.

g. Indikator Metode *Outdoor Learning*

Berikut langkah-langkah dalam indikator metode *outdoor learning*.³⁶

1. Aktivitas awal

- 1) Siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Peserta didik menyimak saat pendidik menyampaikan apersepsi yang disampaikan pendidik.
- 3) Peserta didik menyimak pemaparan guru perihal tujuan pembelajaran.
- 4) Peserta didik membentuk kelompok secara mandiri.
- 5) Siswa berminat dan tertarik mengikuti pembelajaran di luar kelas.
- 6) Peserta didik memahami pemaparan guru perihal prosedur-prosedur pembelajaran yang akan dijalankan.

2. Aktivitas inti

- 1) Siswa bersama kelompoknya berpencah pada lokasi untuk menjalankan pengamatan selaras dengan perintah dari pendidik.
- 2) Siswa bisa dibimbing oleh guru saat menjalankan pengamatan.

³⁶ Hana Indah Kurniawati, "Implementasi Metode Outdoor Study Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 01 Taji Tahun Ajaran 2014/2015," 2015.

- 3) Siswa bisa berdiskusi dengan kelompoknya perihal hasil pengamatan yang didapat.
- 4) Siswa berperan aktif dalam diskusi.

3. Aktivitas akhir

- 1) Siswa bisa memaparkan kesulitan yang dialami saat aktivitas pembelajaran.
- 2) Siswa bisa membuat kesimpulan selaras dengan pembelajaran yang sudah dijalankan.
- 3) Siswa berdoa sebelum pembelajaran berakhir.

2. Penguasaan Konsep

a. Pengertian Konsep

Menurut Rosser pengertian konsep ialah abstraksi yang mewakili kelas objek, peristiwa, aktivitas, atau hubungan yang memiliki atribut yang serupa.³⁷ Dalam pernyataan Krypton dan Slovacek yang dikutip oleh Muhibin Shah, konsep-konsep disebut juga aspek-aspek yang mempengaruhi pembelajaran, dimana informasi yang penting dipahami dan diingat oleh individu yang bergantung pada pengetahuan apa yang mereka punyai dan bagaimana cara pengetahuan itu disusun.³⁸

Menurut Agus pengertian konsep ialah sebuah ide atau deskripsi umum yang disusun dengan kata, simbol, dan tanda.³⁹ Konsep ialah hubungan antar konsep-konsep yang lebih sederhana sebagai dasar perkiraan atau jawaban manusia pada pertanyaan yang bersifat asasi perihal mengapa suatu gejala itu bisa terjadi.⁴⁰ Konsep menurut Sutarto yaitu kategori yang diberikan pada stimulus lingkungan dalam pengkonsepan kejadian dalam penyajian verbal, sering disebut ilustrasi mental sehubungan dengan hal itu pengkonsepan ialah hal yang tidak mudah.⁴¹

Dari pengertian konsep diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep ialah pembelajaran yang syarat akan pengalaman yang dimulai dengan proses mengamati langsung fakta yang bisa dipecahkan, kemudian mengolah fakta itu

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 73.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 23.

³⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 9.

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 86.

⁴¹ Sutarto, "Buku Ajar Fisika (BAF) Dengan Tugas Analisis Foto Kejadian Fisika (AFKF) Sebagai Alat Bantu Penguasaan Konsep Fisika," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (2005), 327.

dengan reaksi pada fakta yang diamati, menjelaskan fakta yang diamati, dan menjumpai apa yang terjadi dalam proses observasi. Penguasaan konseptual ialah kemampuan peserta didik dalam memahami ilmu pengetahuan alam secara ilmiah, baik secara teori ataupun implementasinya dalam keseharian hidup.⁴²

b. Deskripsi Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep sangat penting untuk dimiliki tiap-tiap siswa sesudah menjalankan pekerjaan apapun. Jika peserta didik memiliki kemampuan untuk menyusun hasil dari pekerjaan mereka berwujud tulisan, grafik dan lisan.⁴³ Pengambilan konsep dan penguasaan konsep merupakan hal penting untuk pembelajaran yang baik pada pendidikan formal ataupun nonformal.⁴⁴ Penguasaan konsep menurut Bundu (2006) konsep peserta didik yang sudah paham betul penguasaan konsep ialah jika siswa bisa memberikan tanggapan pada pertanyaan atau rangsangan yang bervariasi pada kelompok lainnya dalam kategori yang serupa. Peserta didik dikatakan sudah memahami penguasaan konsep jika sudah menguasai atau mendeskripsikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bisa membawa suatu konsep dalam wujud lain yang tidak sama dengan buku teks.⁴⁵

Menurut deskripsi konseptual, penguasaan konsep IPA ialah kemampuan guna mengatasi konsep-konsep dasar IPA pada ranah kognitif yang selaras dengan klasifikasi Bloom.⁴⁶

1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Menuntut peserta didik untuk mengingat (*recall*) informasi yang sebelumnya sudah diterima.

⁴²Agus Maraba Meha, dkk, "Analisis Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Pada Manusia Di Masa Pandemi," *Prosiding Seminar Nasional Biotik* Vol 10, No. 1 (2022): 176.

⁴³Jamiatun Mufidah dkk, "Penguasaan Konsep Siswa Dalam Argumen Driven Inquiry Berbasis Fenomena Disertai Penilaian Formatif," *Jurnal Riset Dan Konseptual* 5, no. 2 (2020): 749.

⁴⁴L. Muh Zulqutbi Azhari dkk, "Penguasaan Konsep IPA Siswa Kelas V SD Pada Materi Rangka Tubuh," *Pros Seminar Pend IPA Pascasarjana UM 2* (2017): 30.

⁴⁵Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD* (Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), 35.

⁴⁶yamin martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (ciputat: gaung persada press, 2005).

- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*)
Pemahaman dengan kategori yang dihubungkan dengan kemampuan memaparkan pengetahuan, informasi yang diketahui dengan kata-kata sendiri.
- 3) Tingkat implementasi (*application*)
Kemampuan untuk memakai informasi yang sudah dipelajari ke dalam situasi yang baru dan memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat analisis (*analysis*)
Kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen atau elemen, fakta, konsep, pendapat asumsi, hipotensi dan memeriksa tiap-tiap komponen untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.
- 5) Tingkat sintesis (*shintesis*)
Kemampuan individu dalam mengkaitkan dan menyatukan sejumlah elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*)
Mengharapkan siswa bisa membuat penilaian dan keputusan perihal nilai suatu gagasan, metode, produk dengan memakai kriteria khusus.

c. Indikator Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep yaitu tingkat kemampuan yang diharapkan siswa bisa memahami arti atau konsep, kondisi dan fakta yang diketahui yang selaras dengan pengetahuan yang dimiliki dengan tidak merubah arti.⁴⁷

Pemahaman menurut Bloom terbagi menjadi tiga aspek yaitu:

- 1) Terjemahan/ triangulasi ialah kemampuan yang dipunyai dimana ide-ide yang diungkapkan bisa dipahami dalam bahasa yang berlainan dari kemampuan asli yang dikenal sebelumnya.
- 2) Interpretasi ialah kemampuan untuk memahami materi atau gagasan yang sudah direkam, diubah, atau disusun dalam wujud lain.
- 3) Ekstrapolasi ialah kemampuan memprediksi kecenderungan yang ada dengan memakai data khusus

⁴⁷Mimi Haryani, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Modul untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa PGMI pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran SD/MI* (pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2014), 27-29.

untuk menyajikan hasil dan implikasi yang konsisten dengan kondisi yang diilustrasikan

Menurut peraturan Dirjen Dikdasmes Nomor 506/c/kep/PP/2004 menyebutkan indikator yang memperlihatkan pemahaman konsep anatara lain:⁴⁸

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat khusus (selaras dengan konsepnya).
- c. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam sejumlah wujud representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Memakai, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi khusus.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Indikator pemahaman konsep menurut NCTM antara lain:⁴⁹

- a. Mendeskripsikan konsep secara verbal dan tulisan.
- b. Mengaplikasikan dan membuat contoh dan bukan contoh.
- c. Memakai model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep.
- d. Mengubah suatu wujud representasi ke wujud lainnya.
- e. Mengenal sejumlah makna dan interpretasi konsep.
- f. Mengidentifikasi sifa-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep.
- g. Mengkomparasikan dan membedakan konsep-konsep.⁵⁰

Menurut Sanjaya indikator penguasaan konsep memuat:⁵¹

- a) Menyajikan situasi kedalam sejumlah cara dan mengetahui perbedaan.
- b) Mngklasifikasikan objek-objek bedasarkan terpenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep.
- c) Menghubungkan antara konsep dan prosedur.

⁴⁸ Heris Hendriana, *At. Al Hard Skills and Soft Skills* (Bandung: PT. Refrika Aditama, 2017).

⁴⁹ Angga Murizal dkk, "Pemahaman Konsep Matematis Dan Model Pembelajaran Quantum Teaching" 1, no. 1 (2013): 21.

⁵⁰ Angga Murizal dkk, *Pemahaman Konsep Matematis Dan Model Pembelajaran Quantum Teaching*, Vol 1, No. 1 (2013): 21.

⁵¹ Sanjaya, 2009.

d) Memberikan contoh konsep yang dipelajari.

Dari uraian di atas perihal indikator penguasaan konsep menurut para ahli, indikator penguasaan konsep yang dipakai pedoman oleh peneliti ialah indikator penguasaan konsep menurut Sanjaya.

Cara yang dipakai untuk mengukur tingkat penguasaan konsep peserta didik dijalankan dengan implementasi taksonomi Bloom dalam Aderson & Krathwohl untuk mengukur proses kognitif siswa, ada juga kategori dalam dimensi proses kognitif siswa yaitu:⁵²

- 1) Mengingat, mengambil kembali pengetahuan dari memori jangka panjang. Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal dan mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar.
- 2) Memahami, mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh pendidik.
- 3) Mengaplikasikan, mengimplementasikan atau memakai suatu prosedur dalam keadaan khusus.
- 4) Menganalisis, memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan-hubungan antarbagian itu dan hubungan antara bagian-bagian itu dan keseluruhan struktur dan tujuan.
- 5) Mengevaluasi, mengambil keputusan berlandaskan kriteria atau standar.
- 6) Mencipta, memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dari koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Pembelajaran IPA perihal penguasaan konsep sangat penting. Penguasaan konsep secara baik akan membuat siswa lebih memahami materi yang akan dipelajari dan membuat siswa lebih berfikir yang lebih luas. Dalam pemahaman konsep yang akan dipelajari siswa, maka guru harus menanamkan metode atau strategi yang bisa membuat siswa lebih giat belajar.⁵³

⁵² Aderson & Krathwohl, 2010.

⁵³L. Muh Zulqutbi dkk, "Penguasaan Konsep Ipa Kelas V SD Pada Materi Rangka Tubuh.", 31.

b. Penguasaan Konsep IPA

Untuk mengetahui penguasaan konsep diperlukan analisis konsep yang memuat:⁵⁴

- 1) Nama konsep.
- 2) Ciri-ciri variabel dari konsep dan ciri-ciri kriteria konsep.
- 3) Deskripsi konsep.
- 4) Contoh-contoh konsep.
- 5) Hubungan konsep dengan konsep lain.

Selanjutnya dalam tiap aktivitas belajar senantiasa menghasilkan transformasi khusus yang disebut hasil belajar. Dalam pembelajaran IPA yang penting untuk diingat, yakni:⁵⁵

- a) Sejumlah informasi verbal yang mutlak diperlukan untuk belajar selanjutnya, misalkan nama hukum-hukum, konstanta-konstanta penting dalam IPA dan konsep-konsep teroris dan sejumlah konsep penting yang dideskripsikan.
- b) Keterampilan intelektual yaitu mengklasifikasikan sejumlah aturan strategi memperoleh informasi.

Dari uraian itu bisa ditarik suatu simpulan bahwa pentingnya penguasaan konsep IPA pada diri siswa selain dalam aktivitas pembelajaran IPA, hendaknya guru juga bisa menyelaraskan beban pelajaran yang hendak diajarkan dan cara mengajarkannya.

2. Pembelajaran IPA di MI

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bersumber dari Bahasa Inggris "*science*". Kata "*science*" bersumber dari kata dalam bahasa latin "*scientia*" yang maknanya saya tahu.⁵⁶ IPA ialah ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur dan secara umum berwujud kumpulan hasil observasi dan eksperimen.⁵⁷ IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berwujud

⁵⁴ R Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1996).

⁵⁵ Wahyana, dkk, *Pendidikan IPA 4* (Jakarta: universitas terbuka, 1995).

⁵⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 10.

⁵⁷ Nana Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: ikhlas beramal, 2009), 2.

kenyataan (*reality*) atau kejadian (*event*) dan hubungan sebab-akibat.⁵⁸

IPA ialah proses yang menghasilkan pengetahuan. Observasi itu bergantung pada proses yang cermat pada fenomena dan teori-teori yang dipakai untuk hasil observasi.⁵⁹ IPA ialah kumpulan pengetahuan secara sistematik yang pemakaiannya secara terbatas, pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta tetapi ada metode ilmiah dan sikap ilmiah.⁶⁰

Simpulan dari deskripsi diatas bahwa IPA ialah kumpulan teori yang sistematis yang secara umum terbatas pada gejala-gejala alam yang lahir dan berkembang lewat metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen dan menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka dan jujur.

b. Hakikat IPA

Hakikat IPA memuat empat komponen yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, produk ilmiah dan aplikasi. Proses belajar ialah tahapan transformasi perilaku pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Transformasi yang dialami oleh peserta didik itu bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya dalam pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.⁶¹ Proses dalam kenaikan kualitas pembelajaran tidak luput dengan adanya inovasi yang senantiasa dikembangkan dalam aktivitas belajar. Belajar menurut pandangan B.F. Skinner ialah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁶²

Di kelas IPA, guru perlu lebih memperhatikan untuk mengidentifikasi pola pikir yang selaras dengan perkembangan intelektual peserta didiknya. Proses dasar pembelajaran ialah inkuiri atau penyelidikan dan penemuan. Lebih lanjut, ditekankan bahwa belajar ialah upaya memecahkan suatu problematika dan bahwa semua tantangan ialah problematika yang perlu dipecahkan. Pembelajaran

⁵⁸ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyawati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 22.

⁵⁹ Nuryani Rustaman, *Materi Dan Pembelajaran IPA SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 11.

⁶⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 136.

⁶¹ Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Thariqi Press, 2012), 2.

⁶² Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 31.

menitikberatkan pada dunia nyata sebagai setting dimana peserta didik bisa belajar berpikir kritis dan mengasah keterampilan dalam merampungkan suatu problematika dan menguasai inti pengetahuan dan konsep dari materi pelajaran. Peserta didik terlibat dalam eksplorasi pemecahan masalah lewat sintesis keterampilan dan konsep. Pembelajaran memuat aktivitas penghimpunan informasi perihal pertanyaan dari sejumlah sumber dan mempresentasikan hasilnya pada orang lain dengan sejumlah cara.

Sains atau IPA ialah aktivitas bertanya, mencari, bertanya dan menjawab perihal apa, mengapa, dan bagaimana kaitannya dengan gejala alam dan kenampakan alam sekitarnya secara sistematis yang akan diimplementasikan dalam lingkungan dan teknologi. Cara pendidik dalam menolong anak untuk merampungkan suatu problematika sains memuat aktivitas eksperimen, pengamatan, membaca, melakukan kunjungan lapangan, berbicara dengan sejumlah orang berpengetahuan, melihat gambar, dan aktivitas sejenis.

Pemecahan masalah ialah satu dari sekian keterampilan yang bisa diajarkan dan dipelajari. Langkah pertama dalam pemecahan masalah ialah mengidentifikasi tujuan masalah dan menjumpai solusinya. Aspek emosional juga bisa menjadi penghambat pemecahan masalah. Orang yang mengerjakan tes pemecahan masalah kreatif dengan baik tidak terlalu takut membuat kesalahan jika dikomparasikan dengan mereka yang mengerjakannya dengan buruk. Pemecah masalah yang berpengalaman akan lebih bisa menangani situasi pemecahan masalah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA ialah sarana dimana peserta didik belajar lebih banyak dengan diri dan lingkungannya, memberikan perspektif untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktiknya dalam keseharian hidup. Aktivitas pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung agar bisa mengembangkan keterampilan mengeksplorasi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Kelas sains berfokus pada penemuan dan tindakan, menolong peserta didik mengembangkan pengalaman yang lebih dalam dengan dunia alami di sekitar mereka dan menciptakan karya yang menolong mereka menjalani hidup.

Pembelajaran sendiri juga mempunyai makna sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶³ Pembelajaran yang berlangsung di lingkup pendidikan mencakup sejumlah mata pelajaran didalamnya satu diantaranya Mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Dalam aktivitas pembelajaran IPA, Pembelajaran yang berlangsung mengarah pada pengalaman langsung bagi peserta didik, yang bisa didapat dengan tambahan pengalaman langsung, sehingga mempertinggi kemampuan peserta didik untuk menerima, mempertahankan dan mengimplementasikan konsep yang dipelajari.⁶⁴

Seperti halnya yang sudah dipaparkan diatas perihal hakikat IPA, pembelajaran IPA bisa memakai dan menanamkan nilai-nilai IPA antara lain, yakni:⁶⁵

- 1) Kemampuan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis selaras dengan prosedur metode ilmiah.
- 2) Keterampilan dan kemampuan memakai alat-alat laboratorium dan alat-alat eksperimen untuk melakukan pengamatan dan merampungkan suatu problematika.
- 3) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan untuk memecahkan persoalan-persoalan ilmiah baik dalam pendidikan ataupun kehidupan.

Sains atau IPA ialah usaha manusia untuk memahami alam semesta dengan mengamati tujuan yang benar, menerapkan prosedur yang benar, dan menjelaskannya dengan penalaran yang rasional sehingga biasa ditarik suatu simpulan yang benar dan akurat. Jadi IPA memuat 3 hal:⁶⁶

- 1) IPA sebagai proses

Tujuan IPA ialah untuk memahami alam semesta. Kebebasannya untuk mengeksplorasi dan menjelajahi alam semesta ialah wujud dari rasa bangga dalam belajar IPA. Tetapi, pedoman diperlukan untuk mempertinggi validitas temuan. Proses kreatif memang penting dalam pemikiran ilmiah, tetapi kepatuhan pada aturan khusus tetap diperlukan. IPA bergantung pada waktu dan budaya. IPA sebagai proses mengacu pada

⁶³ R. M Gagne, *The Conditions of Learning* (New York: Rinehart dan Wiston, 1970), 3.

⁶⁴ Hosnul Khotimah, dkk “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII,” *Jurnal Jurusan Biologi-Fakultas MIPA UM*, 2015, 1.

⁶⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*.

⁶⁶ Djumhana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*.

aktivitas ilmiah yang dijalankan oleh para profesional ilmiah.

2) IPA sebagai proses

Pengetahuan ilmiah atau IPA dibangun lewat pemikiran deduktif berlandaskan data yang tersedia. Kebenaran dibuktikan dengan pengamatan yang sebenarnya. Kegagalan untuk memenuhi persyaratan akan mengakibatkan diskualifikasi atau modifikasi. Semua hasil IPA harus diverifikasi oleh ahlinya. Semakin sederhana pemaparannya, semakin bisa diterima di komunitas ilmiah atau masyarakat IPA. IPA sebenarnya ialah prosedur memahami alam semesta. Ini ialah metode ilmiah yang dikembangkan oleh para ahli ilmiah. IPA ialah metode ilmiah.

3) IPA sebagai produk

IPA sebagai produk ilmiah bisa berwujud pengetahuan ilmiah yang bisa dijumpai dalam buku teks, jurnal ilmiah, buku teks, artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal, pertanyaan dari pakar ilmiah, dan lain sebagainya. Secara umum, produk ilmiah bisa diklasifikasikan sebagai fakta, konsep, simbol, pemaparan, dan teori.

c. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA ini ialah mengharapkan siswa bisa berfikir kritis dan objektif, yakni dengan merangsang rasa ingin tahu dan sikap positif pada sains, teknologi, dan masyarakat, dan mengembangkan keterampilan proses untuk mempelajari lingkungan alam, merampungkan suatu problematika, membuat keputusan, dan mengembangkan fenomena alam. Tujuan pembelajaran IPA ialah:⁶⁷

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu dan sikap positif pada sains, teknologi, dan masyarakat.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk mengeksplorasi lingkungan alam, merampungkan suatu problematika, dan memutuskan suatu tindakan.

⁶⁷ Surahman, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluq Hidup Dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD Alkhairat Towera," *Jurnal Kreatif Taduluko Online* 3, no. 4 (n.d.): 93.

- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah yang berguna dalam keseharian hidup.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA MI

Aspek-aspek pembelajaran IPA ada sejumlah cakupan yang melatarbelakangi dalam aktivitas pembelajaran. Adanya cakupan yang terkandung itu mempunyai ruang lingkup bahan kajian IPA yang diimplementasikan di satuan pendidikan satu diantaranya di MI diantaranya:⁶⁸

- 1) Organisme dan proses kehidupan: manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan dan kesehatan.
- 2) Benda/Bahan, sifat dan kegunaannya antara lain: cair, padat, gas.
- 3) Energi dan transformasinya memuat: Gaya, suara, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta memuat: bumi, tata surya, dan benda langit lainnya.

e. Cara Berfikir IPA

Pembelajaran IPA khususnya yang diimplementasikan di MI melatih peserta didik untuk memakai rasa ingin tahunya dalam memahami fenomena alam lewat kegiatan menganalisis, berpikir kritis, berpendapat dengan mengimplementasikan langkah langkah ilmiah.⁶⁹ Pada dasarnya pembelajaran IPA mempunyai pola cara berpikir yang terkandung didalamnya diantaranya:⁷⁰

- 1) Percaya (*believe*)

Dalam eksperimen yang dijalankan para ahli terkait dengan IPA itu dilandasi dengan adanya kepercayaan yang kemudian dikonstruksikan dengan pemikiran dan penalaran secara ilmiah dan rasional.

- 2) Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Kepercayaan dalam eksperimen IPA bisa dimengerti dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga bisa menemukan dan merumuskan.

⁶⁸ Dedi, “Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di MTs Negeri 4 Bulukamba.”

⁶⁹ Wisudawati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, 24.

⁷⁰ usman samatowa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2010).

3) Imajinasi (*Imagination*)

IPA berawal dari sebuah angan yang kemudian direalisasikan dari wujud yang awalnya imajinasi yang dibuat peneliti dalam memecahkan masalah gejala alam.

4) Penalaran (*Reasoning*)

Penalaran ini merupakan sebuah aspek penting dan berpaduan dengan adanya imajinasi, sehingga bisa terjadinya perumusan pemecahan masalah dalam IPA.

5) Koreksi Diri (*Self Examination*)

Pemikiran ilmiah lebih dari sekadar mencoba memahami alam. *Natural Minds* atau pemikiran ilmiah juga merupakan cara untuk memahami diri sendiri seberapa jauh para ahli sampai pada kesimpulan mereka saat merumuskan IPA.

f. Pembelajaran IPA di MI

Suasana yang mengasyikan dan kondusif harus diciptakan dalam aktivitas Pembelajaran. Di lain sisi, motivasi, latar belakang, social, belajar sambil menemukan, dan belajar sambil bernyanyi ialah lima aspek yang harus diperhatikan dalam aktivitas pembelajaran di MI.⁷¹ IPA ialah mata pelajaran yang memakai metode ilmiah untuk mengamati suatu objek yang harus diajarkan di sekolah dasar. Semua pendidik harus memahami mengapa sains harus diajarkan di sekolah dasar. Ada banyak alasan mengapa mata pelajaran dimasukkan dalam kurikulum. Usman Zamatowa memberikan empat alasan mengapa IPA dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar, yakni.⁷²

- 1) Faktanya ialah sains atau IPA bermanfaat bagi bangsa mungkin dan tidak perlu diperdebatkan perihal hal itu. IPA sering disebut sebagai fondasi teknologi dan tulang punggung pembangunan, sehingga kesejahteraan material suatu negara sangat bergantung pada kemampuannya di bidang sains atau IPA. Pengetahuan dasar teknologi ialah sains. Anda tidak bisa menjadi insinyur elektronik yang baik atau dokter yang baik tanpa landasan yang cukup luas dalam fenomena alam.
- 2) IPA menjadi mata pelajaran yang memberikan peluang untuk berpikir kritis jika diajarkan dengan benar.

⁷¹ Jajang Bayu Kelana dan D. Fadly Pratama, *Bahan Ajar Berbasis Literasi Sains* (Bandung: Lekkas, 2019), 17-18.

⁷² Samatowa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*.

Misalnya, ilmu-ilmu alam diajarkan menurut metode "penemuan sendiri". Anak menghadapi masalah dengan hal itu. Misalnya, kita bisa merumuskan masalahnya, yakni: "bisakah tumbuhan hidup tanpa daun?" Anak-anak diminta untuk menemukan dan memeriksanya.

- 3) Saat mengajarkan sains lewat eksperimen oleh anak sendiri. Sains tidak lagi hanya menjadi subjek sehari-hari.
- 4) Pembelajaran IPA memuat nilai-nilai pendidikan yang berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan kita untuk mengetahui fakta, konsep, dan prinsip perhal alam, tetapi juga mengajarkan kita bagaimana merampungkan suatu problematika, melatih kemampuan berpikir kritis untuk menarik kesimpulan, melatih objektivitas, merumuskan argumentasi, dan bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Metode pembelajaran IPA untuk peserta didik sekolah dasar merupakan model pembelajaran yang menyelaraskan situasi belajar peserta didik dengan situasi nyata di masyarakat. Peserta didik diberi kesempatan untuk memakai bahan dan media pembelajaran di lingkungannya dan mempraktikkannya dalam keseharian hidup.⁷³

Keterampilan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Metode yang diimplementasikan pada anak di tingkat MI perlu dimodifikasi dan disederhanakan selaraskan dengan tahap perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif seorang anak brlainan dengan seorang ilmuwan. Proses belajar dan perkembangan siswa MI cenderung belajar dari sejumlah hal yang konkrit dan melihat apa yang dipelajarinya sebagai satu kesatuan utuh yang terintegrasi lewat proses manipulatif. Pertimbangan utama dalam mengimplementasikan keterampilan proses ilmiah pada anak usia MI ialah perlunya modifikasi dan penyederhanaan yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak usia SD.⁷⁴ Keterampilan mengamati (*observing*), mengelompokkan (*clasifying*), mengukur (*measuring*), mengkomunikasikan (*communicating*), meramalkan (*predicting*), dan menarik

⁷³ Usman Samatowa, *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 30.

⁷⁴ Hendro Darmojo dan jenny R. F Kaligis, *Pendidikan IPA II* (Jakarta: Depdikbud, 2006), 11.

suatu simpulan (*inferring*) ialah enam keterampilan dasar yang diimplementasikan dalam pembeajaran IPA di sekolah dasar.⁷⁵

Pembelajaran IPA memuat pembelajaran konsep. Konsep ini bersifat abstrak atau tidak realistis sehingga mempersulit peserta didik dalam mempelajari IPA dalam pembelajaran IPA. Sehubungan dengan hal itu, Baharddin dan Wahuni menuturkan bahwa pendidik bisa memfasilitasi proses ini dengan mengajarkan informasi dengan cara yang membuatnya bermakna dan relevan bagi peserta didik. Pendidik harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan dan mengimplementasikan ide-ide mereka.⁷⁶

Pembelajaran IPA di tingkat MI perlu keterlibatan pendidik yang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran ialah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan siswa baik itu ranah kognitif, afektif ataupun psikomotor. Pembelajaran IPA dimulai dengan memperhatikan keyakinan/pengetahuan awal peserta didik terkait dengan isi pembelajaran. Aktivitas selanjutnya ialah pembelajaran yang dibentuk lewat sejumlah aktivitas praktis dengan alam.⁷⁷ Aktivitas pengalaman nyata dengan alam bisa dijalankan di ruang kelas dan laboratorium dengan materi pembelajaran, atau secara langsung di luar ruangan. Lewat aktivitas langsung dengan alam, peserta didik bisa mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah, seperti mengamati, mencoba, menarik suatu simpulan dari hasil, dan mengkomunikasikan kesimpulan dari aktivitas itu. Aktivitas pembelajaran IPA juga harus memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya sebanyak-banyaknya. Dengan bertanya, anak bisa berlatih mengungkapkan pikirannya, menjawab suatu problematika yang dihadapinya, dan mendapat pengetahuan ilmiah. Di lain sisi pendidik juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memaparkan suatu problematika berlandaskan pemikiran dari masing masing individu.⁷⁸

⁷⁵ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 12.

⁷⁶ Bahaharudin, dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 29.

⁷⁷ Wonoraharjo Sunjani *Dasar-Dasar Sains* (Malang: Indeks Jakarta, 2010), 32.

⁷⁸ Wisudawati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, 30.

Dalam pembelajaran IPA, alat peraga memainkan kontribusi yang amat vital sebagai alat bantu bagi pendidik untuk memperjelas penyampaian informasi atau materi pada peserta didik sehingga mata pelajaran yang disampaikan pendidik gampang diserap dan dipahami oleh peserta didik.⁷⁹

g. Prinsip Pembelajaran IPA di MI

Pembelajaran dianggap baik jika prinsip-prinsip pembelajaran diikuti selama pembelajaran. Dalam bahan ajar IPA MI, tujuan pembelajaran yang ingin diraih ditetapkan berlandaskan sejumlah prinsip, yakni: Prinsip Motivasi, Prinsip Latar, Prinsip Penemuan, Prinsip Pembelajaran dan bertindak, Prinsip Belajar dan Bermain dan Prinsip hubungan sosial. Ada juga pemaparannya, yakni.⁸⁰

a. Prinsip Motivasi

Motivasi bisa mendorong anak untuk mengikuti aktivitas yang bersifat positif. Motivasi dari seorang pendidik memberikan imbas yang sangat besar bagi semangat belajar anak. Motivasi berkaitan dengan minat. Saat peserta didik termotivasi untuk belajar, mereka juga harus memiliki niat untuk belajar. Saat peserta didik berusaha untuk belajar, maka mereka memiliki keingintahuan yang besar, memiliki keinginan yang tinggi untuk mencoba, bersikap mandiri dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

b. Prinsip Latar

Prinsip latar ini memiliki pengetahuan awal yang dipakai untuk pembelajaran, dan pembelajaran itu akan dimulai dari mana dengan apa yang diketahui siswa. Jadi, prinsip latar yaitu pembelajaran yang dimulai dari apa yang sudah diketahui dan dialami oleh siswa.

c. Prinsip Menemukan

Prinsip ini membuat peserta didik memiliki keinginan yang membuat mereka ingin menemukan sesuatu, dan tiap-tiap peserta didik memiliki potensi dan untuk mengembangkan potensi itu peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan masalah itu sendiri.

⁷⁹ Rifa'i Ahmad, dkk "Psikologi Pendidikan (Semarang: Unnes Ress, 2009), 76.

⁸⁰ I gede dan I gusti ayu tri agustina astawan, *Pendidikan IPA Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0* (Bandung: NILACAKRA, 2020).

- d. Prinsip Belajar Sambil Melakukan
Prinsip ini lebih bermakna jika siswa langsung mempraktikkan sesuatu hal yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajarinya.
- e. Prinsip Belajar Sambil Bermain
Prinsip ini pada dasarnya masih suka bermain sehubungan dengan hal itu tidak ada salahnya jika dalam aktivitas pembelajaran ini memakai cara dengan mengajak mereka bermain. Permainan akan sangat membantu belajar anak secara menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas pembelajaran.
- f. Prinsip Hubungan Sosial
Prinsip Hubungan Sosial menekankan kerjasama antar peserta didik untuk mempertinggi kesadaran interaksi dan kerjasama dengan orang lain. Sebab manusia pada dasarnya hanyalah makhluk sosial dan bahkan aktivitas belajar memerlukan hubungan sosial agar meraih kesuksesan, maka aktivitas pembelajaran yang didesain berkelompok akan lebih mungkin untuk menuai suatu kesuksesan.

B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, penulis berupaya melakukan telaah pada sumber-sumber penelitian terdahulu dan banyak sekali literatur yang membahas perihal metode *Outdoor Learning*. Ada juga hasil temuan penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, Didaktika Dwija Indria 2014 “Kenaikan Pemahaman Konsep Sumber Energi lewat Metode Pembelajaran *Outdoor Study*”. Studi ini untuk memeprtinggi pemahaman konsep sumber energi dengan memakai metode *Outdoor Study*. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi metode *Outdoor Study* bisa memeprtinggi pemahaman konsep sumber energi, hal itu bisa dibuktikan dari kenaikan nilai pra tindakan, siklus I dan siklus II. Pada siklus I, pemahaman konsep sumber energi pada siswa kelas II naik 75 %. Peserta didik yang sudah meraih KKM sebanyak 21 peserta didik dan 25 % dari jumlah siswa atau sebanyak 7 siswa belum meraih KKM. Pada siklus II terjadi kenaikan yang signifikan dari siklus I. data yang didapat dari studi ini untuk memeprtinggi pemahaman konsep sumber energi dengan memakai metode *Outdoor Study*. Pada siklus II perihal pemahaman konsep sumber energi yaitu

peserta didik yang sudah meraih nilai KKM yang ditentukan sebanyak 28 siswa (100%).

Persamaan studi yang dijalankan oleh Dwija dengan tema yang akan peneliti memiliki persamaan jenis pendekatan memakai metode analisis kualitatif deskriptif dengan menghimpun data lapangan yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara narasumber. Pada penelitian Dwija membahas perihal kenaikan pemahaman konsep materi sumber energi lewat metode *Outdoor Study*. Studi yang akan diteliti oleh peneliti yaitu perihal metode *Outdoor Learning* untuk penguasaan konsep.⁸¹

Kedua, Hana Indah Kurniawati, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015 “Implementasi Metode *Outdoor Study* untuk memprtinggi Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 01 Taji Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil studi ini menunjukkan adanya kenaikan aktivitas dari hasil belajar siswa sebab peneliti memfokuskan penelitiannya untuk memprtinggi aktivitas dan hasil belajar siswa. Studi ini menarik suatu simpulan bahwa implementasi metode *Outdoor Study* bisa memprtinggi aktivitas dan hasil belajar IPA.

Persamaan antara penelitian Hana dengan studi yang akan peneliti usung sama-sama memakai jenis studi kualitatif deskriptif dengan memakai data lapangan berwujud observasi, dokumentasi, analisis data dengan peneliti. Dan juga sama-sama memakai metode *outdoor learning*. Perbedaan penelitian Hana dengan studi yang akan peneliti usung ini yaitu penelitian Hana mengarah pada aktivitas dan hasil belajar siswa, di lain sisi pada studi yang akan peneliti usung ini mengarah pada penguasaan konsep lewat metode *outdoor learning*.⁸²

Ketiga, Studi yang dijalankan oleh Nanang Sukmawijaya, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Kenaikan Hasil Belajar IPA pada Materi Tumbuhan Hijau lewat Strategi *Outdoor Study* di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Qalam Senayang Kabupaten Lingga”. Nanang memfokuskan penelitiannya untuk memprtinggi hasil belajar IPA dengan mengimplementasikan strategi *outdoor study* hasil belajar peserta didik naik. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil studi yang sudah dijalankan pada hasil tes sebelum tindakan bisa dilihat bahwa hasil belajar peserta didik pada materi tumbuhan hijau dari 14 orang peserta didik kelas V.

⁸¹ Didaktika Dwijaya Indria, “Kenaikan Pemahaman Konsep Sumber Energi Melalui Metode Outdoor Study,” 2014.

⁸² Kurniawati, “Implementasi Metode Outdoor Study Untuk Mempertinggi Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 01 Taji Tahun Ajaran 2014/2015.”

Persamaan penelitian Nanang dengan tema yang akan peneliti usung ini sama-sama memakai metode *outdoor Study* dan mengetahui apa saja yang menjadi aspek penghambat metode ini. Dari dua studi ini sama-sama memakai jenis metode studi kualitatif deskriptif. Perbedaannya dari penelitian Nanang lebih difokuskan pada kenaikan hasil belajar IPA pada materi tumbuhan hijau, di lain sisi pada studi yang akan peneliti usung ini memfokuskan pada penguasaan konsep IPA.⁸³

Keempat, Najmah, 2016 “Implementasi Metode *Outdoor Study* untuk Mepertinggi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II SD N 4 Cakranegara Tahun Pelajaran 2016/2017”. Najmah memakai metode ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas II SDN 4 Cakranegara. Hal ini di sebabkan sebab implementasi metode pembelajaran masih belum bervariasi sehingga siswa kurang antusias dalam belajar, dan cenderung tidak memperhatikan pemaparan pendidik. Hal ini berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa terlebih pada mata pelajaran IPA. Studi ini bertujuan untuk memepertinggi hasil belajar IPA siswa kelas II SDN 4 Cakranegara dengan implementasi metode *outdoor study*. Studi ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang memuat dua siklus. Tiap-tiap siklus memuat 4 tahapan, yakni: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Persamaan penelitian Najmah dengan tema yang akan peneliti usung ini sama-sama memakai metode *outdoor Study* dan mengetahui apa saja yang menjadi aspek penghambat metode ini. Dari dua studi ini sama-sama memakai jenis metode studi kualitatif deskriptif. Perbedaannya dari penelitian Najmah lebih difokuskan pada kenaikan hasil belajar IPA, di lain sisi pada studi yang akan peneliti usung ini memfokuskan pada penguasaan konsep IPA.⁸⁴

Kelima, Sullihatur Rohmi, dkk, 2022, “Metode *Outdoor Learning* dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Kosrogo” Sullihatur memfokuskan studi ini sebab ada yang belum minat atau paham perihal pembelajaran ini, sebab metode ini dikalangan siswa belum membudidaya, akan tetapi termasuk upaya guru dalam menumbuhkan budaya belajar di alam terbuka. Pembelajaran ini dibuat agar siswa bisa berinteraksi langsung dengan

⁸³ Nanang Sukmawijaya, “Upaya Kenaikan Hasil Belajar IPA Pada Materi Tumbuhan Hijau Melalui Metode *Outdoor Study* Di Kelas V MI Swasta Darul Qalam Senayang Kabupaten Lingga,” 2014.

⁸⁴ Najmah, “Implementasi Metode *Outdoor Study* Untuk Mepertinggi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II SD N Cakranegara Tahun Pelajaran 2016/2017,” 2016.

alam, dengan masyarakat dan dengan makhluk lainnya dengan alasan agar siswa bisa mengetahui bagaimana kondisi satu sama lain. Pembelajaran ini ditekankan agar peserta didik memiliki nalar penelitian dengan menjalankan penelitian atau eksperimen, sebab belajar di luar kelas bisa membuat siswa tidak jenuh belajar di dalam kelas yang pembelajarannya secara monoton. Aspek pendukung adanya metode ini di MI Miftahul Huda ialah adanya media lingkungan yang mendukung aktivitas pembelajaran sehingga mempermudah peserta didik untuk mengetahui materi ajar yang dipelajari. Di lain sisi aspek penghambat ialah peserta didik yang sulit dikondisikan saat berada di luar kelas, lingkungan sekolah yang tidak nyaman, dekat dengan pusat keramaian, bising, bahkan cenderung membosankan yang akan membuat konsentrasi belajar menurun.

Persamaan penelitian Sullihatur dengan studi yang akan peneliti usung yaitu sama-sama memakai jenis studi kualitatif deskriptif dan sama-sama memakai metode *outdoor learning* dalam aktivitas pembelajarannya. Perbedaannya kalau Sullihatur memfokuskan pada pembelajaran IPA, di lain sisi peneliti memfokuskan pada penguasaan konsep IPA.⁸⁵

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa perihal hubungan antar variabel yang disusun dari sejumlah teori yang sudah dideskripsikan pada bagan kerangka berfikir diatas bisa diketahui bahwa penelitian yang berjudul Penerapan Metode Outdoor Learning untuk Penguasaan Konsep Siswa VI MI Rodlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati. akan diteliti bagaimana Penerapan metode *outdoor learning* untuk penguasaan konsep siswa kelas VI. dalam pembelajaran dengan metode *outdoor learning* ini menekankan peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar di luar kelas, sebab mereka bisa belajar dengan luas dan tidak merasa bosan. Peneliti akan mencari apa saja penghambat dari penerapan metode ini dan mencari solusinya.

Metode *outdoor learning* untuk penguasaan konsep ini ialah pembelajaran dengan tujuan untuk menekankan di penguasaan konsep IPA pada diri siswa selain dalam proses belajar IPA, hendaknya guru juga bisa menyalurkan beban pelajaran yang hendak diajarkan dan cara mengajarkannya.

⁸⁵ Sullihatur, “Metode Outdoor Learning Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Kosgoro”

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

